



Strategi Tradisi Tartibe Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Negeri Buano Utara Dalam Menyebarkan Informasi

Lilis Sukmawati ¹⁾; Ajuan Tuhuteru ²⁾; Midun Tuhuteru ³⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²⁾ Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: ¹⁾ Lilissukmawati_uin@radenfatah.ac.id, ²⁾ a.tuhuteru@iaknambon.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [05 Mei 2025]

Revised [10 Juni 2025]

Accepted [12 Juni 2025]

KEYWORDS

Tartibe, Communication Strategy, Communication Channels, Traditional Communication.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tradisi Tartibe di Negeri Buano Utara merupakan salah satu saluran komunikasi tradisional yang digunakan untuk menyampaikan informasi keagamaan kepada masyarakat. Tujuan artikel ini untuk mengetahui strategi tradisi tartibe sebagai identitas budaya masyarakat buano utara dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui tradisi Tartibe dilakukan oleh para lebe, yaitu tokoh agama yang bertugas menyebarkan informasi melalui sistem komunikasi dari rumah ke rumah. Tradisi ini berfokus pada pemberitahuan perayaan hari-hari besar Islam, seperti awal Ramadhan, malam tujuh likur, Idul Fitri, dan Idul Adha. Mekanisme penyampaian informasi dilakukan setelah musyawarah antara tokoh adat dan agama, kemudian informasi disampaikan secara langsung oleh empat lebe kepada warga. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, tradisi ini juga memperlihatkan nilai-nilai sosial masyarakat Buano Utara, seperti gotong royong dan penghargaan terhadap tokoh agama melalui pemberian imbalan sukarela. Strategi penyampaian informasi mencakup pembagian wilayah oleh lebe agar seluruh rumah dapat dijangkau secara efektif. Dengan pendekatan komunikasi yang personal dan sistematis, tradisi Tartibe tetap bertahan sebagai bagian penting dalam struktur sosial dan budaya Buano Utara.

ABSTRACT

The Tartibe tradition in North Buano is one of the traditional communication channels used to convey religious information to the community. The purpose of this article is to determine the strategies of the Tartibe tradition as a cultural identity of the North Buano community in disseminating information to the community. The research method used is qualitative descriptive. The research findings indicate that the dissemination of information through the Tartibe tradition is carried out by the lebe, who are religious figures responsible for spreading information through a house-to-house communication system. This tradition focuses on announcing major Islamic holidays, such as the beginning of Ramadan, the night of the seventh of Muharram, Eid al-Fitr, and Eid al-Adha. The mechanism for disseminating information is carried out after a consultation between traditional and religious leaders, after which the information is conveyed directly by four lebe to the residents. In addition to serving as a means of communication, this tradition also reflects the social values of the Buano Utara community, such as mutual cooperation and respect for religious leaders through voluntary compensation. The information dissemination strategy includes the division of areas by the lebe to ensure that all households can be effectively reached. Through a personal and systematic communication approach, the Tartibe tradition remains an integral part of the social and cultural structure of Buano Utara.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, mencakup budaya nasional, budaya lokal, maupun serapan budaya asing yang telah ada sebelum kemerdekaan. Budaya diartikan sebagai perilaku atau identitas masyarakat yang telah dipraktikkan sejak lama, juga dipahami sebagai kebiasaan tertentu. Gambaran atas hal itu bisa ditemukan melalui berbagai tradisi dari daratan Nusantara. Tentu sebagai anak bangsa, menjadi kewajiban kita untuk melindungi, mempertahankan, tetapi juga melestarikan warisan leluhur yang ditinggalkannya. Kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam di berbagai daerah merupakan perwujudan dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, nilai-nilai, dan norma-norma kehidupan masyarakatnya. Secara etimologi, kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta "budayah", bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal) (Danandjaja, 1984), yang berarti cerminan perbuatan dan tingkah laku manusia (Kridalaksana, 2008). Koentjaraningrat dalam (Bungin, 2006) menyebutkan bahwa kebudayaan mencakup seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam bermasyarakat dan diperoleh melalui belajar. Artinya, pewarisan budaya leluhur terjadi melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang berkelanjutan. Pembelajaran budaya atau dalam konteks komunikasi dikenal dengan transformasi warisan leluhur (Cangara, 2010) dilakukan secara bertahap tetapi juga terus-menerus sesuai kesepakatan yang diikuti Masyarakat setempat. Adapun wujud dari transformasi warisan leluhur dari generasi ke generasi sehingga terus terjaga dapat terjadi jika

budaya tersebut terus digunakan sebagai pengetahuan, keyakinan, seni, moral, nilai-nilai dan norma-norma yang diyakininya (Lilis Sukmawati, Andi Alimuddin Unde, 2019). Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat menerapkan adat istiadat sebagai bentuk kearifan lokal yang sarat makna, nilai, dan kepercayaan. Mereka meyakini kearifan tersebut memberikan manfaat positif, misalnya menyiapkan energi untuk perubahan, melestarikan nilai lokal, memperkuat kohesi sosial, serta menangani konflik sosial (Prasojo et al., 2019).

Maluku merupakan salah satu provinsi yang dikenal dengan negeri raja-raja. Istilah tersebut tidak hanya secara historis karna beberapa kerajaan kecil di masa lalu tetapi juga karna berbagai tradisi yang menjadi identitas masyarakat maluku dulu hingga saat ini, begitupun negeri buano utara. Negeri Buano Utara atau dikenal dengan nama Adat Hena Puan berada di kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Letak Buano Utara berjarak sekitar delapan (8) jam Perjalanan darat dan laut dari Kota Ambon sebagai pusat Kota Propinsi Maluku. Secara geografis Wilayah Kecamatan Huamual Belakang berada pada sebagian kecil wilayah Pulau Seram (Sukmawati & Tuhuteru, 2022). Masyarakat Negeri Buano Utara masih memegang teguh tradisi dan atau budaya sebagai warisan leluhur dalam setiap aktivitas mereka hingga saat ini. Tradisi tartibe merupakan satu dari berbagai tradisi yang masih digunakan masyarakat buano utara sebagai saluran komunikasi masyarakat hingga saat ini. Tartibe sendiri dalam bahasa buano utara "Soupuan" diartikan sebagai sosialisasi dan/atau pemberitahuan. Adapun pelaksanaan tartibe menjelang awal puasa setelah adanya keputusan 1 Ramadhan oleh para tokoh agama setempat (Mahelatu, 2021). Diseminasi atau penyebaran informasi merupakan bagian dari interaksi sosial dan menjadi kajian multidisiplin ilmu. Oleh karena itu, makna informasi bersifat konstruktif dan beragam. Dalam perspektif ilmu komunikasi, penyebaran informasi termasuk dalam ranah interaksionisme simbolik (Symbolic Interaction Theory), yang berasumsi bahwa setiap individu membangun makna (meaning) melalui komunikasi untuk mencapai berbagi makna (shared meaning) (West & Turner, 2012). Penggunaan alat, lukisan serta bahan sederhana lainnya sebagai media atau saluran komunikasi menjadi ciri khas masyarakat zaman dahulu. Penggunaan cara dan alat tradisional dapat membangun kerjasama, mempererat persaudaraan, serta menjaga keharmonisan hidup bersama. Soekanto dalam (Sukmawati & Tuhuteru, 2022) menyebutkan komunikasi tradisional sebagai proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan sarana tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern.

Dalam konteks komunikasi, salah satu bagian penting sebagai unsur komunikasi yang harus adalah dalam setiap peristiwa komunikasi adalah saluran komunikasi dan/atau media (Cangara, 2010). Saluran komunikasi memiliki makna yang berbeda-beda sesuai pengaplikasiannya. (Badan Pengembangan Bahasa dan Pembakuan, 2016) menyebutkan bahwa kata saluran berasal dari kata salur yang memiliki arti mengarahkan, meneruskan dan mendistribusikan. Sehingga bisa dikatakan bahwa saluran merupakan sebuah sarana yang menghubungkan sesuatu kepada sesuatu lainnya. Sebab pentingnya saluran komunikasi dalam setiap peristiwa komunikasi baik komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok maupun komunikasi massa sehingga informasi atau pesan sampai kepada khalayak. Pun demikian, Joseph (1997) dalam (Sukmawati & Tuhuteru, 2022) menyebutkan didalam sebuah kegiatan berkomunikasi, jarang sekali kita menggunakan satu saluran. Artinya kemungkinan lebih dari satu saluran komunikasi digunakan di dalam setiap peristiwa komunikasi. Keberadaan tradisi tartibe sebagai saluran komunikasi berbasis lokal masyarakat Buano Utara di tengah gempuran perkembangan teknologi informasi, keberlanjutan dewasa ini justru mengkontraskan teori determinisme teknologi McLuhan yang menegaskan bahwa perubahan budaya manusia digerakkan oleh kemajuan teknologi komunikasi (Littlejohn & Foss, 2011), (West & Turner, 2012). Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas maka tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui strategi tradisi tartibe dalam penyebaran informasi kepada masyarakat.

LANDASAN TEORI

Tradisi dan Identitas Budaya Lokal

Tradisi merupakan sistem nilai dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat untuk mempertahankan identitas budayanya (Koentjaraningrat, 2009). Dalam masyarakat adat seperti Buano Utara, tradisi tidak hanya hadir dalam bentuk ritus dan upacara, tetapi juga menjadi saluran utama dalam menyampaikan informasi sosial, mengatur relasi kekuasaan, dan membangun kesadaran kolektif. Identitas budaya masyarakat Buano Utara tercermin dalam struktur sosial adat yang khas, seperti sistem soa, peran raja negeri, saniri, dan berbagai upacara adat yang menandai siklus kehidupan masyarakat. Tradisi ini membentuk fondasi nilai yang kokoh dan menjadi penanda identitas lokal yang membedakan Buano dari komunitas lainnya di Maluku.



Tartibe sebagai Strategi Komunikasi Adat

Tartibe merupakan istilah lokal dalam masyarakat Buano Utara yang merujuk pada proses atau mekanisme penyampaian informasi resmi secara adat. Informasi yang disampaikan melalui Tartibe biasanya bersifat penting, menyangkut keputusan adat, pengumuman negeri, ataupun perintah dari raja atau saniri negeri. Strategi Tartibe dijalankan secara hirarkis, dimulai dari pemangku adat (raja, saniri negeri, atau kepala soa) yang kemudian menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui saluran informal dan ritual tertentu. Sistem ini memperlihatkan bagaimana komunikasi dalam masyarakat Buano Utara bersifat vertikal dan sangat bergantung pada kepercayaan terhadap struktur adat. Menurut teori komunikasi tradisional dari (Rogers, E. M., Shoemaker, 1971), penyebaran informasi dalam masyarakat tradisional cenderung lebih efektif ketika menggunakan struktur sosial dan simbol budaya yang telah mapan. Tartibe berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk representasi otoritas adat dan kontrol sosial.

Fungsi Sosial Budaya Tartibe dalam Masyarakat Negeri

Dalam masyarakat Buano Utara, Tartibe bukan hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga menjaga harmoni sosial dan memperkuat ikatan komunal. Setiap pesan yang disampaikan melalui Tartibe membawa legitimasi budaya, karena dianggap berasal dari "suara adat" yang tidak dapat diabaikan. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikasi kontekstual yang menempatkan budaya sebagai unsur penting dalam proses komunikasi (Hall, 1976). Masyarakat Buano Utara memaknai informasi bukan hanya dari isi pesan, tetapi dari siapa yang menyampaikan, dalam forum apa, dan dengan simbol adat apa pesan itu dibungkus.

Pelestarian Tradisi dan Ketahanan Budaya Lokal

Strategi Tartibe merupakan salah satu bentuk ketahanan budaya lokal terhadap perubahan zaman dan arus modernisasi. Di tengah gempuran media sosial dan komunikasi digital, Tartibe masih dipertahankan karena dianggap sebagai cara yang paling sah, etis, dan efektif dalam menjaga stabilitas sosial dan menyebarkan informasi penting di negeri. Menurut konsep ketahanan budaya (cultural resilience), komunitas seperti Buano Utara menunjukkan kapasitas untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil menyesuaikan diri secara selektif terhadap perubahan (Berkes & Folke, 1998). Dengan mempertahankan Tartibe, masyarakat Buano tidak hanya menjaga adat, tetapi juga memperkuat jati diri mereka sebagai komunitas adat yang mandiri dan berdaulat secara budaya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini untuk memahami kenyataan yang terjadi dalam proses penyampaian informasi melalui tradisi tartibe. Penggunaan jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas kearifan lokal yang memiliki peran penting dalam penyebaran informasi di masyarakat Buano Utara. Penelitian dilakukan di Buano Utara, Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Barat, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah yang menggunakan tradisi Tartibe dalam menyebarkan informasi hari-hari besar Islam kepada Masyarakat (Mahelatu, 2021). Pemilihan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan sumber data informan. Peneliti menentukan sumber data dengan menetapkan informan kunci sebagai subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan melaksanakan kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yang dianggap mengetahui dan memahami fokus penelitian. Data hasil wawancara kemudian di sajikan lalu dilakukan reduksi data dengan memisahkan data-data yang penting dan data-pendukung. Setelah itu, peneliti melakukan verifikasi dan menganalisis data serta mendeskripsikannya (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Tartibe-saluran Komunikasi tradisional

Negeri Buano Utara yang secara administratif dikenal dengan Desa Buano Utara memiliki sistem pemerintahan adat. Pun demikian, bagian-bagian tertentu dalam pemerintahan negeri tidak didasarkan pada aturan adat melainkan hukum positif seperti pemilihan raja yang dilakukan secara demokratis. Negeri Buano Utara memiliki tatanan adat yang utuh, dan terbentuk secara berkesinambungan dalam waktu yang lama. Kondisi itu mencirikan masyarakat Negeri yang sama di hampir semua kawasan di Maluku dengan berbagai tradisi dan budaya. Secara umum masyarakat Maluku mengenal tradisi tabaus sebagai salah satu saluran komunikasi tradisional, namun berbeda dengan masyarakat buano utara. Selain tabaus juga terdapat tradisi tartibe sebagai salah satu saluran komunikasi lokal yang masih

digunakan hingga saat ini. Tartibe atau dalam Bahasa Indonesia yang berarti “amanah atau informasi” dilakukan oleh lebe (istilah yang disandarkan kepada para tokoh agama seperti imam, modim, saraa, dan hatibe/khatib) yang sedang bertugas atau memegang tugas sebagai empat tokoh agama aktif. Tradisi tartibe hanya ada di Negeri buano utara. Tradisi tartibe merupakan salah satu saluran komunikasi tradisional yang dimiliki masyarakat buano utara dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat khususnya informasi yang berhubungan dengan hari-hari besar keagamaan. Dalam prosesnya, tradisi tartibe hanya diperuntukan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan kegiatan keagamaan seperti awal ramadha, menjelang malam tujulikur (malam ke 27 ramadha), 1 syawal/lebaran serta penentuan hari raya Idul Adha. berdasarkan hasil musyawarah atau mufakat dengan tujuan yang sama dan melalui keputusan musyawarah atau mufakat yang di hadiri oleh guru mahu, tukang menani, bapak imam, dan bapak raja. Hasil musyawara dan mufakat itu kemudian oleh Guru Mahu (tuang guru yang menangani urusan agama dalam tatanan adat yang diyakini masyarakat buano utara) kepada empat lebe atau penguulu mesjid untuk disampaikan kepada masyarakat. Adapun intensitas penyampaian informasi tersebut dilakukan sebanyak empat kali di minggu sebelum memasuki bulan ramadhan/puas dengan model rumah ke rumah. Adapun penyampaian tartibe pada bulan puasa dilakukan pertama pada awal sa'tihena, di waktu sholat magrib sekaligus para tokoh-tokoh agama menyampaikan makna makan sahur kepada seluruh masyarakat Negeri Buano Utara, kedua kunu'taa, ketiga malama (Tujuh Likur), ke empat puka (Lebaran).

Tujuan dari penyampaian tartibe untuk mengingatkan kepada masyarakat bahwa dalam kurun waktu tiga hari ke depan masyarakat melaksanakan ateha (tahlil) dalam rangka menyambut malam awal ramadha (sahur pertama). Pun demikian, pelaksanaan tahlil (ateha) oleh masyarakat setelah pelaksanaan tahlil di rumah guru (Mahua/nama mata rumah). Berdasarkan kutipan wawancara dengan Japar Sombalatu selaku Bpk Sara'Aa atau Tokoh Agama “Tartibe nere anoenna heni guru Mahu si au lebea te sihato era au raupua enai mataenai sopai te si teaara petua sa ina suni petua hununi, tartibe nere si unara lewate nuapakata (Musyawarah), nupakata nere rakumpul petua-petua hena le guru Mahu ninuma, barute si antar tartibe, naha rannaure pele rerea teki siuna nere lewate mupakat (musyawarah) Naha silapare Guru Mahu, Tukang Menani, Amatena Imame na Latu si. Kalu Lo Hena Puan Sihatore Tartibe Nere Pele Sou Isalame te siunara pas suni huna puasa. (Tartibe itu seperti pesan dari seorang Guru Mahu (Tuan Guru yang berurusan dengan persoalan agama dalam kepercayaan masyarakat buano utara) kepada tokoh agama lainnya (Lebea/penguulu mesjid) untuk di sampaikan kepada seluruh masyarakat buano utara takterkecuali. Tartibe di lakukan setelah adanya musyawara (nuapakata), yang dihadiri guru mahu, imam, tukang penani dan latu/raja di rumah guru mahu/mata rumah pusaka mahu. setelah hasil musyawarah sepakati bersama, barulah dapat di sampaikan tartibe (informasi) tersebut kepada para warga masyarakat negeri buano utara melalui para lebe.”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dijelaskan bahwa sebelum penyampaian kapan awal ramadha, tahlil, malam tuju likur (malam ke 27 ramadhan/malam lailatul qadar), dan 1 syawal, dilakukan musyawarah (nuapakata) oleh Guru Mahu, Imam, Tukang Menani dan Latu di rumah Mahua terlebih dahulu baru dilanjutkan informasi tersebut kepada masyarakat umum dengann cara dari rumah-ke rumah. Penentuan 1 ramadhan di negeri Buano Utara berbeda dengan masyarakat indonesia umumnya. Berdasarkan data yang diperoleh, masyarakat Buano Utara melaksanakan puasa di beberapa tahun terakhir selalu mendahului 3 hari sebelum penentuan 1 ramadhan oleh pemerintah melalui kementerian Agama, begitupun penentuan 1 syawal atau lebaran. Informasi yang sama di sampaikan oleh Ali Hasang Ninilouw selaku Mantan Imam Negeri Buano Utara sebagai berikut:

“Tartibe ialah amanat yang dilaksanakan pada saat memasuki bulan puasa dan meskipun masyarakat sudah tahu tetapi tartibe tetap dijalankan karena tartibe merupakan aturan adat jadi tartibe tetap dijalankan ketika masuk bulan puasa kemudian akan dilaksanakan selama tiga kali dalam bulan puasa. Pada saat awal masuk bulan puasa itu di adakan tartibe awal sebagai pemberitahuan untuk masyarakat bahwa tinggal satu hari atau dua hari sudah masuk bulan puasa, tartibe kedua dilaksanakan pada saat malam lailatur qadar sebanyak tiga kali baru masuk malam lailatur qadar dan tartibe terakhir pada saat memasuki hari raya idul fitri dijalankan selama tiga kali sebelum masuk hari lebaran idul fitri. Begitupun juga pada saat dijalankan tartibe itu maka diadakan musyawara terlebih dahulu baru di adakan tartibe untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan masing-masing penyampaian sudah tentukan tempat mengantar tartibe jadi di bagi per masing-masing jalan untuk disampaikan tartibe pada empat jalur penyampaian tartibe untuk masyarakat.” Berdasarkan kutipan wawancara di atas, penyampaian informasi yang berkaitan dengan penentuan kapan masyarakat Buano Utara akan memasuki Bulan Suci Ramadhan, dilakukan selama tiga kali. Selain itu tradisi tartibe hanya dilaksanakan pada momentum tertentu misalnya hari-hari besar keislaman (bulan Suci Ramadhan), kemudian menjelang malam Lailatul Qhadar (Malam Tujuh Likur) dan menjelang Idul Fitri serta menjelang Idul Adha. Dalam kaitannya dengan pentingnya informasi, penyampain informasi kapan dilakukan tahlil oleh masyarakat serta kapan makan sahur sebagai awal puasa, malam tuju likur, kapan lebaran dan kapan

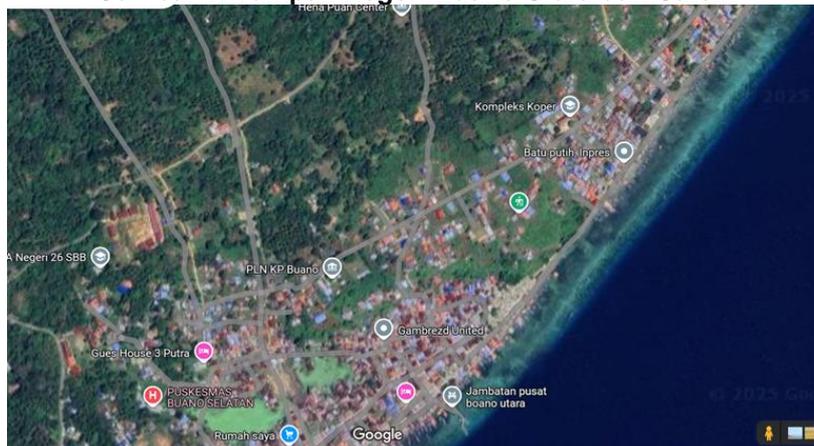


idhul Adha termasuk informasi yang krusial sehingga penting diadakan tartibe oleh para lebe. Ali Nurlette selaku Tokoh saat di temui mengungkapkan bahwa: "Masuk 30 hari Guru Mahu mulai melakukan mufakat (musyawarah) terlebih dahulu agar penghulu masjid bisa tau itu kapan jalannya tartibe, ketika tartibe dijalankan selama tiga hari agar masyarakat bisa tau kapan diadakan tahlil bulan puasa, bila tartibe tidak jalankan maka masyarakat tidak tau kapan itu akan dilaksanakan tahlil bulan puasa karena ini semua sudah jadi tradisi adat pada bulan puasa, tartibe pertama di adakan pada saat masuk bulan puasa, tartibe kedua di adakan pada saat malam tujuh likur, tartibe ketiga di adakan pada saat lebaran puasa. Tartibe dimulai dari rumah Guru Mahu baru dilanjutkan pada masing-masing rumah masyarakat, jalan tartibe hukumnya wajib bagi masyarakat memberikan uang lelah kepada orang yang sudah menyampaikan tartibe tergantung masyarakat memberikan. berikutnya, lebe mendatangi rumah masyarakat untuk menyampaikan informasi/tartibe itu di pagi hari dan sore. Kadang dataang pagi mereka sudah ke kebun, sehingga di sore itu supaya semua ada dalam rumah tapi juga untuk diingatkan". Mengacu pada ungkapan Ali Nurlette di atas, proses penyampaian informasi terkait hal-hal semacam awal ramadhan dan lainnya, dilakukan door to door di pagi hari sebelum masyarakat beraktifitas dan sore hari. Selain itu sebagai upah dari masyarakat kepada para tartibe, diberikan uang seikhlasnya saat didatangi rumah untuk disampaikan informasi tersebut. Selain itu penyampaian tartibe dimulai dari rumah guru sebelum ke rumah masyarakat.

Strategi Tradisi Tartibe Dalam Menyampaikan Informasi

Negeri Buano Utara, termasuk satu dari 7 desa/kelurahan di Kecamatan Huamual Belakang, Kabupaten Seram Bagian Barat. Buano Utara memiliki jumlah penduduk 8.849 jiwa (BPS Kabupaten Seram Bagian Barat, 2022). Berikut gambar negeri Buano Utara dari Udara (satelit)

Gambar 1. Tampak Negeri Buano Utara dari Satelit



Sumber: <https://www.google.com/maps/@-3.0278719,127.9203466,27792m> -2025

Berdasarkan data kependudukan dari BPS serta tampak dari satelit pada gambar di atas paling tidak menggambarkan bahwa Negeri Buano utara termasuk besar. Tentu dalam penyampaian informasi yang sifatnya penting tetapi juga target sasaran yang begitu besar, dibutuhkan strategi tersendiri dalam proses penyampainnya, apalagi media atau saluran yang digunakan sifatnya tradisioanl. Sebagaimana data yang telah diuraikan sebelumnya bahwa tradisi tartibe dilakukan oleh para lebe dengan menjangkau masing-masing rumah warga maka selain tenaga perlu adanya strategi sehingga bisa tersampaikan secara merata informasi penting tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, dalam proses penyampaian informasi atau tartibe, para lebe (imam, saraa, modim dan khatib) membagi jalan menjadi empat jalur sehingga masing-masing bertanggungjawab untuk semua rumah yang ada pada jalurnya. Selain itu ketika rumah yang didatangi itu tidak ada orang maka rumah tersebut dilewati (tanpa menunggu) sehingga menghemat waktu. Berikut kutipan wawancara dari ST (inisial) selaku Masyarakat Negeri Buano: "Tartibe ini disampaikan oleh empat lebe, jadi bagi jalan. Ada yang lewat jalu lau, ada yang lewat jalur tengah, dan ada yang lewat jalur gunung. Kemudian kalau misal sampe di rumah mereka berterian "upuooooo...." lalu tidak ada jawaban langsung mereka melanjutkan ke rumah berikutnya, karna memaang waktu penyampaiannya cuman di pagi dan sore sehingga singkat waktunya, sementara banyak rumah. Nanti kalau ada orang misalnya di rumah di jawab "jouoooo.. (jawaban orang yang mmenerima pesan)". Setelah itu disampaikan informasi tersebut oleh lebeh kemudian kita berikan uang baru mereka lanjut ke rumah berikutnya itupun haru cepat."

Pemanfaatan waktu dengan disiplin, serta pemilihan waktu pagi dan sore dalam menyampaikan informasi penting bagi masyarakat yang mayoritas aktifitasnya bertani tetapi juga nelayan menjadi tanda

bepata kaya tradisi yang telah menjadi identitas masyarakat buano oleh para leluhur. Selain itu tampak juga nilai masohi (gotongroyong) sebagai ciri khas masyarakat maluku juga terlihat dalam praktek tradisi tartibe, hal itu tampak dari pemberian uang secara sukarela oleh masyarakat kepada para lebe yang menyampaikan informasi penting dengan cara door to door tersebut mengindikasikan adanya penghargaan masyarakat kepada yang diberikan tugas dan/atau bertugas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Tartibe di Negeri Buano Utara menjadi sistem komunikasi tradisional yang masih bertahan dan berfungsi dalam penyampaian informasi keagamaan. Dengan sistem komunikasi berbasis rumah ke rumah, tradisi ini mampu memastikan bahwa pesan mengenai perayaan Islam tersebar merata di masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi, Tartibe mencerminkan nilai adat dan sosial masyarakat Buano Utara, termasuk penghormatan terhadap tokoh agama dan semangat gotong royong. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan pentingnya komunikasi berbasis komunitas yang tetap relevan meskipun perkembangan teknologi informasi semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Bahasa dan Pembakuan, K. R. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Berkes, F., & Folke, C. (1998). Linking Social and Ecological Systems: Management Practices and Social Mechanisms for Building Resilience. Cambridge University Press.
- BPS Kabupaten Seram Bagian Barat. (2022). Kecamatan Huamual Belakang dalam Angka 2022. 13, 77.
- Bungin, B. (2006). Sosiologi Komunikasi (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2010). Pengantar Ilmu Komunikasi (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Danandjaja, J. (1984). (1984). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Penerbit Grafiti.
- Hall, E. T. (1976). Beyond Culture. Anchor Books.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Etimologi Bahasa Indonesia. Penerbit Gramedia.
- Lilis Sukmawati, Andi Alimuddin Unde, M. F. (2019). Tradisi Tabaus Sebagai Media Komunikasi Tradisional Di Era Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. IAIN Pontianak, 231–240.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). TEORI KOMUNIKASI-Theories of Human Communication. Salemba Humanika.
- Mahelatu, S. (2021). Tradisi Tartibe Menjelang Bulan Suci Ramadhan (Studi Kasus Di Desa Buano Utara Kecamatan Huamual Belakang Kabupaten Seram Bagian Barat) [IAIN Ambon]. <http://repository.iainambon.ac.id/2025/>
- Prasojo, Z. H., Elmansyah, E., & Haji Masri, M. S. (2019). Moderate Islam and the Social Construction of Multi-Ethnic Communities. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 9(2), 217–239. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.217-239>
- Rogers, E. M., Shoemaker, F. F. (1971). Communication of Innovations: A Cross-Cultural Approach. Free Press.
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. CV. Alfabeta.
- Sukmawati, L., & Tuhuteru, A. (2022). Eksistensi Tradisi Tabaus Sebagai Saluran Komunikasi Tradisional Masyarakat Buano, Maluku. DIALEKTIKA.
- West, R., & Turner, H. L. (2012). Pengantar Teori Komunikasi (13th ed.). Salemba Humanika.